

KERAGAAN POLA KONSUMSI PANGAN MAHASISWA KOST

Oleh
Dr. Ir. Kesuma Sayuti, MS

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keragaan konsumsi pangan mahasiswa kost pada kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda dan mempelajari faktor pendorong konsumsi pangan.

Contoh penelitian adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Andalas, yang tidak tinggal bersama orang tua sebanyak 40 orang. Data yang dianalisis hanya data dari 30 orang contoh, sedangkan data 10 orang contoh lainnya dibuang. Pengolahan dan Analisis data menggunakan SPSS 11,0, dan Microsoft Excell.

Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan konsumsi pangan antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda, kecuali konsumsi daging ayam ada perbedaan yang sangat nyata antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda ($p=0.000$), namun dilihat dari faktor pendorong menunjukkan tidak berbeda nyata pada $\alpha=5\%$.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini beberapa masalah gizi masih menjadi gangguan bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia di Indonesia. Beberapa masalah gizi tersebut adalah kurang energi protein (KEP), gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI), anemia gizi besi (AGB), dan kekurangan vitamin A (KVA). Konsekuensi fungsional yang dapat ditimbulkan karena kekurangan zat gizi antara lain: intelektualitas rendah, produktivitas dan prestasi kerja menurun (Kodyat, Thaha dan Minarto, 1998).

Selanjutnya Kodyat dkk. (1998), menyatakan meskipun ketersediaan zat gizi makro telah cukup tetapi konsumsi zat gizi yang tersedia tidak merata antara kelompok masyarakat dengan pendapatan perkapita berbeda. Konsumsi energi perkapita paling rendah ditemukan pada kelompok masyarakat dengan kelompok pendapatan terendah. Disparitas konsumsi protein dan lemak antar kelompok masyarakat yang berpendapat rendah dan tertinggi makin besar.

Rendahnya tingkat konsumsi pangan mengakibatkan timbulnya masalah gizi. Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya tingkat konsumsi pangan adalah rendahnya daya beli masyarakat. Krisis yang telah melanda Indonesia sejak 1997 yang lalu, telah berjalan kurang lebih 6 tahun belum memperlihatkan tanda-tanda kearah yang lebih baik. Keadaan ini mengakibatkan semakin rendahnya daya beli masyarakat terutama pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sehingga semakin memperbesar disparitas konsumsi antara kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang berbeda.

Mahasiswa yang tidak tinggal bersama orangtua diduga merupakan kelompok yang rentan yang terpengaruh akibat yang ditimbulkan oleh krisis di Indonesia saat ini.

Pola konsumsi pangan adalah cara seseorang atau kelompok orang memilih dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial (Harper, Deaton dan Driskel, 1986), sedangkan Guthe dan Mead, 1945) mendefinisikan kebiasaan makan sebagai cara-cara individu dan kelompok individu memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia yang didasarkan kepada faktor-faktor sosial dan budaya dimana mereka hidup.

Status sosial ekonomi mempengaruhi pola konsumsi pangan yang meliputi pendapatan, besar keluarga, dan tingkat pendidikan. Pendapatan akan menentukan daya beli, dimana semakin meningkat pendapatan maka semakin beragam susunan makanan yang dikonsumsi dan meningkat pula proporsi pangan hewani yang dikonsumsi. Pangan hewani merupakan pangan yang berkualitas yang mengandung protein yang bermutu tinggi.

Menurut hukum Bennet peningkatan pendapatan akan mengakibatkan meningkat kualitas pangan dengan harga yang lebih mahal perunit zat gizinya. Pada tingkat pendapatan perkapita yang lebih rendah, permintaan terhadap pangan diutamakan pada pangan padat energi yang berasal dari karbohidrat terutama padi-padian. Dengan meningkatnya pendapatan, pola konsumsi pangan akan makin beragam dan terjadi peningkatan konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi (Sukirman, 2000).

Ramam (1984) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting yang berpengaruh terhadap posisi sosial dan ekonomi seseorang. Pendidikan membuat seseorang berkemampuan untuk melihat nilai makanan (nilai gizi) dan biaya relatif dari suatu komoditi.

Suatu keluarga atau kelompok masyarakat melakukan tindakan makan pada dasarnya dilandasi oleh faktor-faktor tertentu. Ritenbough (1982) memasukan dua faktor penting yang dipandang erat kaitannya dengan kebiasaan seseorang, keluarga atau masyarakat yaitu faktor lingkungan fisik (termasuk alam, flora dan fauna) dan lingkungan teknologi. Kuntjaraningrat (1984) mengatakan bahwa kebiasaan makan seseorang, keluarga, atau masyarakat sesungguhnya dilandasi oleh tiga faktor yang inheren dalam dirinya dan empat faktor yang berada diluar dirinya. Ketiga faktor dalam dirinya ialah cara ia berfikir, cara ia berperasaan dan cara ia melakukan tindakan, sedangkan empat faktor yang berada diluar dirinya adalah ketersediaan pangan, lingkungan ekologi, lingkungan kependudukan dan lingkungan ekonomi.

Gaya hidup juga merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku makan, seperti model yang dikemukakan oleh Peltó (1980) bahwa perilaku makan ditentukan oleh gaya hidup selain pengaruh sistem produksi dan distribusi pangan serta sistem sosial ekonomi. Adapun gaya hidup tersebut merupakan hasil pengaruh beragam faktor yaitu pendapatan, pekerjaan, pendidikan, etnik, tempat tinggal, agama, pengetahuan kesehatan dan gizi serta karakteristik fisiologis.

Pola konsumsi pangan suatu keluarga atau kelompok masyarakat merupakan kebiasaan makan keluarga atau kelompok tersebut. Pola konsumsi

pangan merupakan istilah untuk menggambarkan perilaku yang berhubungan dengan konsumsi pangan. (Suharjo, 1988).

Leagans dalam Slamet (1975) menyatakan bahwa perilaku individu meliputi segala sesuatu yang menjadi pengetahuannya (*knowledge*), yang menjadi sikapnya (*attitude*) yang biasa dikerjakan (*action*).

Ada hubungan yang erat antara sikap (*attitude*) dan tingkah laku (*behavior*) didukung oleh pengertian sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku (Ahmadi, 1999).

Perilaku menurut Jahi dan Staff (1989) adalah segala tindak tanduk, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk perbuatan yang lebih konkrit yang ditampilkan oleh seseorang dan dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung melalui panca indera. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku, motivasi ternyata merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku.

Wahjusumidjo (1987) menjabarkan rumusan Berelson dan Steiner, bahwa motif pada hakikatnya merupakan terminologi umum yang memberikan makna daya dorong, keinginan, kebutuhan dan kemauan, motif-motif atau kebutuhan tersebut merupakan penyebab yang mendasari perilaku seseorang.

Maslow (1970) mengemukakan bahwa ada lima jenjang kebutuhan pokok manusia yaitu: (1) Kebutuhan mempertahankan hidup (*physiological needs*). Manifestasi dari kebutuhan ini tampak pada tiga hal yaitu; sandang, pangan dan papan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis; (2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Manifestasi dari kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan akan keamanan jiwa, dimana manusia berada, kebutuhan keamanan harta dan perlakuan yang adil; (3) Kebutuhan sosial (*social needs*). Manifestasi kebutuhan ini antara lain tampak pada kebutuhan akan perasaan diterima orang lain (*sense of belonging*), kebutuhan untuk maju dan tidak gagal (*sense of achievement*) dan kekuatan ikut serta (*sense of participation*); (4) Kebutuhan akan penghargaan/ prestise (*esteem needs*). Manifestasinya adalah hasrat untuk mempunyai kekuatan, prestasi, kekuasaan, mandiri, bebas, kemashuran, kemuliaan dan lain-lain; (5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Kebutuhan ini manifestasinya tampak pada keinginan mengembangkan kapasitas mental dan kapasitas kerja.

Pada kenyataannya kebutuhan seseorang berbeda, faktor yang mempengaruhinya antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman, cita-cita dan pandangan hidup (Wahjosumidjo, 1987), selain faktor tersebut Prawiro (1980) menambahkan faktor kebiasaan masyarakat, umur dan jenis kelamin.

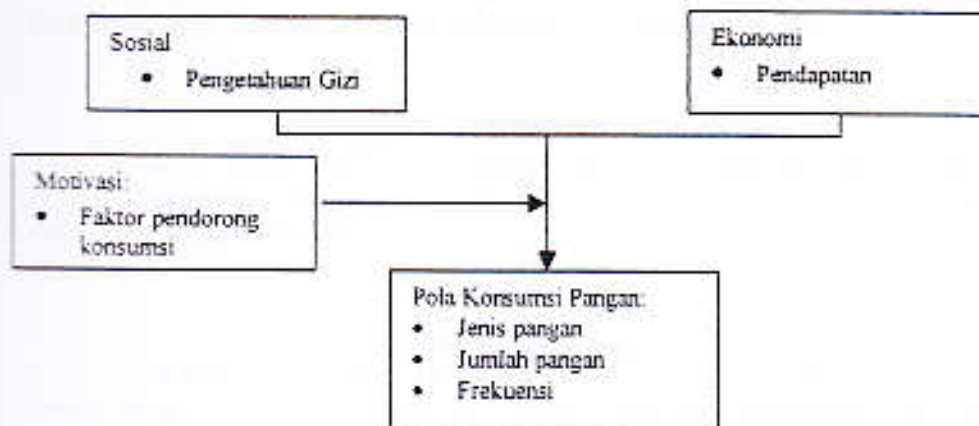
Motivasi merupakan gejala psikologis yang sulit diukur. Notoatmodjo (1987) mengatakan bahwa motivasi tidak dapat diamati, yang dapat diamati adalah alasan melakukan tindakan.

Motivasi pola konsumsi dalam penelitian ini digali dengan pertanyaan mendalam dari alasan-alasan responden dalam memilih pangan yang dikonsumsi. Selanjutnya istilah yang dipakai adalah faktor pendorong karena lebih mudah dimengerti.

KERANGKA PEMIKIRAN

Tingkat konsumsi pangan merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan status gizi. Akibat krisis terjadi penurunan daya beli masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah, yang sudah tentu berakibat terhadap pola konsumsi pangan. Mahasiswa terutama yang kost diduga termasuk kelompok yang rentan terhadap pengaruh krisis tersebut. Oleh karena itu perlu dipelajari bagaimana keragaan pola konsumsi pangan.

Suharjo (1988) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan pola konsumsi pangan. Motivasi terjadi karena adanya kebutuhan, dimana kebutuhan manusia berbeda dipengaruhi oleh lingkungan yang berbeda antara lain lingkungan sosial, ekonomi dan budaya. Tingkat pengetahuan gizi dan tingkat pendapatan mempunyai pengaruh pada pola konsumsi.



Gambar 1. Kerangka operasional hubungan pola konsumsi dengan faktor yang mempengaruhi

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan konsumsi pangan mahasiswa kost.

Tujuan Khusus:

1. Mengetahui karakteristik individu: pendapatan, pengetahuan gizi dan status gizi.
2. Mempelajari pola konsumsi mahasiswa.
3. Membandingkan pola konsumsi mahasiswa menurut tingkat pendapatan.
4. Membandingkan pola konsumsi menurut tingkat pengetahuan gizi.
5. Mempelajari faktor pendorong konsumsi pangan.

Batasan Operasional

Pengetahuan Gizi : Pemahaman contoh tentang nilai makanan dan manfaatnya bagi kesehatan. Data dikumpulkan melalui wawancara yang berpedoman pada kuesioner. Setiap jawaban pertanyaan dari setiap item diskor. Data diukur dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal dikalikan 100. Pengelompokan tingkat pengetahuan gizi digunakan kategori penilaian dengan tiga kelompok yakni: > 80%, baik; 60-80%, sedang; <60%, kurang.

Pendapatan: adalah Jumlah uang yang diterima contoh rata-rata perbulan yang dihitung dalam rupiah.

Faktor pendorong: keinginan atau dorongan yang menyebabkan contoh memilih sesuatu untuk dikonsumsi, yang diidentifikasi dari jawaban yang muncul dari contoh.

Pola konsumsi: Jumlah, jenis dan frekuensi yang dikonsumsi oleh contoh.

METODE

Contoh, Tempat dan Waktu

Contoh dalam penelitian ini adalah mahasiswa Teknologi Hasil Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2003. Diambil sebanyak 40 orang contoh.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang meliputi karakteristik contoh yang meliputi yaitu status gizi, pengetahuan gizi, pendapatan, dan faktor yang pendorong yang mempengaruhi pola konsumsi pangan contoh. Data dikumpulkan dengan wawancara yang berpedoman pada kuesioner.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data mencakup editing, pengkodean, dan tabulasi. Setiap peubah disajikan secara deskriptif, dengan melihat distribusi frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan simpangan baku. Status gizi contoh diukur dengan menggunakan Indeks Masa Tubuh (IMT) yang kemudian dikelompokkan. Untuk menarik kesimpulan digunakan tabulasi silang.

Analisis data menggunakan uji beda, yakni uji sidik ragam untuk menguji rata-rata nilai antar peubah dan uji Chi-square untuk menilai perbedaan proporsi antar peubah. Pengolahan dan Analisis data menggunakan SPSS 11.0 dan Microsoft Excell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu

Dari 40 contoh yang terpilih pada penelitian ini hanya 30 orang yang mempunyai data yang lengkap, sehingga akhirnya hanya 30 orang ini yang diolah datanya.

Tabel 1. Sebaran contoh menurut tingkat pendapatan dan deskriptif statistik

Tingkat pendapatan (Rp/bln)	(%)
Rendah (< 425.000)	76,7
Tinggi (> 425.000)	23,4
	Rp/bln
Rata-rata	365.000
Simpangan Baku	130,86
Maksimum	750.000
Minimum	200.000

Tabel 1. menunjukkan sebaran contoh menurut tingkat pendapatan contoh. Pengelompokan pendapatan dikelompokkan atas dua kelompok yaitu tinggi dan rendah. Dari Tabel 1. menunjukkan sebagian besar contoh (76,6%) mempunyai uang saku dibawah Rp 425.000 per bulan, sedangkan sebagian kecil lainnya mempunyai uang saku besar dari Rp 425.000 per bulan.

Tabel 2. Sebaran contoh menurut Pengetahuan gizi dan deskripsi statistik

Tingkat Pengetahuan Gizi	(%)
Baik (>80%)	100
Sedang (60-80 %)	0
Rendah (<60%)	0
	Skor
Rata-rata	96,67
Simpangan Baku	3,92
Maksimum	100
Minimum	86,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua contoh pada penelitian mempunyai tingkat pengetahuan gizi baik. Tidak ada sarupun yang mempunyai status gizi sedang maupun kurang. Hal ini bisa dimengerti karena contoh pada penelitian ini adalah mahasiswa kost yang kuliah di program studi Teknologi Hasil Pertanian, jurusan Teknologi Pertanian.

Tabel 3. Sebaran contoh menurut Status gizi dan deskripsi statistik

Status Gizi (IMT)	(%)
Lebih (>25)	0
Baik (18,5-25,0)	73,3
Sedang (17,0-18,4)	20,0
Kurang (16,0-16,9)	6,7
Buruk (<16,0)	0
	IMT
Rata-rata	19,69
Simpangan Baku	1,88
Maksimum	24,5
Minimum	16,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar contoh mempunyai status gizi baik yakni sebesar 73,3%, dan sebagian lain yakni 20,0% contoh mempunyai status gizi sedang, sedangkan sebagian kecil lainnya yakni sebanyak 6,7% mempunyai status gizi kurang.

Pola Konsumsi Pangan

Pangan Pokok

Nasi adalah pangan pokok yang selalu dikonsumsi oleh semua contoh. Rata-rata konsumsi 2-3 kali sehari. Lebih dari setengah contoh (56,7%) makan nasi 3 kali sehari, 13,3% contoh, 2 – 3 kali sehari, dan 30,0% lainnya makan nasi 2 kali sehari.

Sebagian besar contoh makan nasi 1 piring untuk setiap kali makan, sebagian kecil lainnya mengkonsumsi lebih dari 1 piring pada setiap kali makan, 3,3% contoh yang makan 2 kali sehari mengkonsumsi lebih dari 1 piring setiap kali makan, sedangkan 6,7% dari contoh yang makan 3 kali sehari mengkonsumsi lebih dari 1 piring untuk setiap kali makan. Setelah diuji secara statistik menunjukkan tidak ada korelasi antara frekuensi makan nasi dengan jumlah nasi yang dimakan untuk setiap kali makan ($p = 0,811$). Setelah diamati ternyata kelompok yang makan nasi dua kali sehari, mengkonsumsi mie sebagai pengganti pangan pokok, yang biasa dimakan pada pagi hari atau pada malam hari.

Uji sidik ragam menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara tingkat pendapatan yang berbeda baik terhadap frekuensi makan nasi maupun jumlah nasi yang dimakan untuk setiap kali makan ($p = 0,797$ untuk frekuensi makan dalam satu hari, dan $p = 0,949$ untuk jumlah nasi yang dimakan pada setiap kali makan).

Lauk Hewani

Jenis lauk hewani yang biasa dikonsumsi adalah daging sapi, daging ayam, hati sapi, hati ayam, telur ayam, telur puyuh, ikan segar, ikan kering dan ikan sardencis. Dari semua contoh tidak ada satupun contoh yang tidak pernah mengkonsumsi telur ayam.

Tabel 4 menunjukkan bahwa diantara lauk hewani yang paling sering dikonsumsi adalah ikan segar yakni rata-rata 3,7250 dalam 1 minggu, diikuti dengan konsumsi telur ayam dengan rata-rata 2,9833 kali perminggu, daging ayam dengan rata-rata 2,5917 kali perminggu, ikan kering dengan rata-rata 1,1 kali perminggu.

Demikian juga jika dilihat dari rata-rata jumlah yang dimakan dalam satu minggu. Jumlah yang dimakan untuk satu kali makan rata-rata 1 potong untuk daging, hati, dan ikan, sedangkan 1 buah untuk telur. Ada diantara contoh yang makan lebih dari 1 potong atau 1 buah lauk hewani untuk satu kali makan, yaitu telur puyuh, ikan segar dan ikan sardencis.

Dilihat dari nilai maksimum, ternyata nilai paling tinggi adalah konsumsi ikan segar, yakni 21 kali dalam 1 minggu. Ini menunjukkan bahwa ada diantara contoh yang makan ikan segar setiap hari dan setiap waktu makan. Ikan segar

merupakan protein hewani yang sangat baik dan mempunyai harga yang relatif murah didaerah penelitian.

Tabel 4. Deskripsi Statistik Konsumsi Lauk Hewani per minggu

Jenis Lauk Hewani	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
F. Daging Sapi	30	.00	4,00	.9183	1,15561
J. Daging Sapi	30	.00	4,00	.9267	1,15152
F. Daging Ayam	30	.00	14,00	2,5917	3,23870
J. Daging Ayam	30	.00	14,00	2,5917	3,23870
F. Hati Sapi	30	.00	.11	.0067	.02171
J. Hati Sapi	30	.00	.11	.0067	.02171
F. Hati Ayam	30	.00	1,00	.1207	.26740
J. Hati Ayam	30	.00	1,00	.1207	.26740
F. Telur Ayam	30	.25	7,00	2,9833	2,02030
J. Telur Ayam	30	.25	7,00	2,9833	2,02030
F. Telur Puyuh	30	.00	7,00	.4250	1,37426
J. Telur Puyuh	30	.00	14,00	1,0250	2,83326
F. Ikan Segar	30	.00	21,00	3,7250	4,44524
J. Ikan Segar	30	.00	21,00	4,1917	4,85731
F. Ikan Kering	30	.00	6,00	1,1000	1,61432
J. Ikan Kering	30	.00	6,00	1,1000	1,61432
F. Sardencis	30	.00	.50	.0167	.09129
J. Sardencis	30	.00	.75	.0250	.13693

Keterangan: F= Frekuensi; J=Jumlah makan, ukurannya adalah potong, sedangkan untuk telur adalah buah

Dengan menggunakan uji sidik ragam pada $\alpha=5\%$, menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara frekuensi dan jumlah lauk hewani yang dikonsumsi menurut tingkat pendapatan, kecuali konsumsi daging ayam dengan $p=0,000$. Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi daging ayam lebih tinggi pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi yakni 6,2857 potong perminggu. Lebih 4 kali dari rata-rata kelompok dengan tingkat pendapatan rendah yang hanya 1,4674 potong perminggu.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Konsumsi Daging Ayam perminggu menurut Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah Konsumsi (potong)
Rendah	1,4674
Tinggi	6,2857
Total	2,5917

Daging merupakan jenis lauk hewani yang mempunyai harga relatif mahal terutama daging sapi. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai maksimum untuk konsumsi daging sapi hanya 4 kali dalam 1 minggu. Dibandingkan dengan daging ayam yang cukup tinggi yakni 14 kali dalam satu minggu, ini artinya rata-rata satu hari makan daging ayam 2 kali.

Lauk Nabati

Tabel 6 menunjukkan jenis lauk nabati yang biasa dikonsumsi oleh contoh adalah tahu, tempe dan kacang tanah. Diantara ketiga macam lauk nabati yang paling sering dikonsumsi adalah tahu yakni 3,9083 kali, diikuti oleh tempe 3,4417 kali dan kacang tanah 0,7017 kali perminggu. Rata-rata konsumsi tahu untuk satu kali makan adalah 1 potong, demikian juga tempe. Sedangkan rata-rata konsumsi kacang tanah untuk satu kali makan adalah 2,3 sendok makan.

Tabel 6. Deskripsi Statistik Konsumsi Lauk Nabati per minggu

Jenis Lauk Nabati	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
F Tahu	30	.00	14,00	3,9083	3,29477
J Tahu	30	.00	14,00	3,9417	3,30079
F Tempe	30	.00	14,00	3,4417	3,41250
J Tempe	30	.00	14,00	3,5083	3,40289
F Kacang tanah	30	.00	4,00	.7017	1,09870
J Kacang tanah	30	.00	12,00	1,6467	2,82745

Keterangan: F= Frekuensi; J=Jumlah makan, ukurannya adalah potong, sedangkan untuk kacang tanah adalah sendok makan.

Dengan menggunakan uji sidik ragam pada $\alpha=5\%$, menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata konsumsi lauk nabati antara contoh dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Hal ini bisa dimengerti karena lauk nabati adalah lauk yang mempunyai harga yang relatif murah sehingga mampu dibeli oleh setiap kelompok meskipun dengan pendapatan yang rendah. Meskipun harga lauk nabati relatif murah dan dapat terjangkau oleh semua golongan, namun ada diantara contoh yang tidak biasa makan lauk nabati.

Sayuran

Jenis sayuran yang biasa dikonsumsi contoh cukup beragam yaitu bayam, buncis, daun singkong, daun pepaya, labu siam, nangka muda, wortel, taoge, rebung, kangkung, sawi, kembang kol dan terung. Diantara semua jenis sayuran yang biasa dimakan, daun singkong dan taoge adalah sayuran yang paling sering dikonsumsi oleh contoh. Rata-rata konsumsi daun singkong adalah 2,0083 kali dan taoge 2,5167 kali dalam 1 minggu. Daun singkong adalah sayuran yang selalu disediakan oleh penjual makanan, dimana setiap orang yang beli lauk akan mendapat sayur tersebut secara gratis.

Tabel 7 menunjukkan dari semua jenis sayuran yang biasa dikonsumsi, daun singkong dan taoge mempunyai nilai maksimum tertinggi yakni 21 kali, ini artinya ada contoh yang makan daun singkong dan taoge setiap hari dan setiap waktu makan. Dari nilai minimum dapat dilihat, ada diantara contoh yang tidak pernah mengkonsumsi setiap jenis sayuran tertentu.

Rata-rata konsumsi sayuran adalah sebesar 3 sampai dengan 4 sendok makan untuk satu kali makan, kecuali untuk terung dimana rata-rata 1 buah terung untuk satu kali makan.

Tabel 7. Deskripsi Statistik Konsumsi Sayuran per minggu

Jenis Sayuran	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
F. Bayam	30	.00	9.00	1.3677	1.77881
J. Bayam	30	.00	27.00	4.9113	6.18587
F. Buncis	30	.00	4.00	1.2833	1.26241
J. Buncis	30	.00	12.00	3.6783	3.80797
F. D. Singkong	30	.00	21.00	2.0083	4.19538
J. D. Singkong	30	.00	63.00	4.9333	11.91383
F. D. Pepaya	30	.00	.25	.0093	.04578
J. D. Pepaya	30	.00	1.00	.0343	.18247
F. Labu Siam	30	.00	6.00	.2333	1.10433
J. Labu Siam	30	.00	30.00	1.1000	5.48572
F. Nangka muda	30	.00	4.00	.4197	.83554
J. Nangka muda	30	.00	12.00	1.2493	2.52311
F. Taoge	30	.00	21.00	2.5167	4.05136
J. Taoge	30	.00	63.00	7.5442	12.55867
F. Wortel	30	.00	6.00	.3333	1.18419
J. Wortel	30	.00	18.00	.9333	3.47338
F. Rebung	30	.00	.50	.0507	.13751
J. Rebung	30	.00	1.50	.1513	.41271
F. Kangkung	30	.00	7.00	.4667	1.43198
J. Kangkung	30	.00	21.00	1.4333	4.45424
F. Sawi	30	.00	3.00	.2333	.77385
J. Sawi	30	.00	12.00	.8000	2.72156
F. Terung	30	.00	1.00	.0500	.20129
J. Terung	30	.00	1.00	.0667	.25371
F. K. Kol	30	.00	1.00	.0667	.25371
J. K. Kol	30	.00	3.00	.2000	.76112

Keterangan: F= Frekuensi; J=Jumlah makan, ukurannya adalah sendok, kecuali untuk terung ukurannya buah.

Setelah dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji sidik ragam pada $\alpha=5\%$, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara konsumsi sayuran kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda.

Buah-buahan

Jenis buah-buahan yang biasa dikonsumsi oleh contoh adalah pisang, pepaya, jeruk manis, nenas, rambutan, kedondong, jambu biji, nangka masak, apel, semangka dan sawo. Namun diantara semua ini pepaya (3,5917 kali perminggu), jeruk manis (1,8500 kali perminggu) dan pisang (1,2533 kali perminggu) adalah yang paling sering dikonsumsi.

Rata-rata konsumsi buah adalah satu buah untuk satu kali makan kecuali untuk buah nangka masak, rambutan, jeruk manis, nenas, pepaya dan pisang lebih dari satu buah. Nilai maksimum yang paling tinggi diantara contoh yang mengkonsumsi buah adalah pepaya, pisang dan jeruk manis yaitu 14 kali dalam 1 minggu, dan diikuti dengan semangka 7 kali dalam 1 minggu. Dari nilai minimum dapat dilihat ada diantara contoh yang tidak biasa makan buah tertentu.

Tabel 8. Deskripsi Statistik Konsumsi Buah-buahan per minggu

Jenis Buah	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
F. Pisang	30	.00	14.00	1.2533	2.62251
J. Pisang	30	.00	14.00	1.4867	2.82397
F. Pepaya	30	.00	14.00	3.5917	4.23526
J. Pepaya	30	.00	28.00	3.8583	5.87979
F. Jeruk manis	30	.00	14.00	1.8500	2.71300
J. Jeruk manis	30	.00	14.00	2.1000	2.75790
F. Nenas	30	.00	2.00	.2740	.49264
J. Nenas	30	.00	2.00	.3157	.57201
F. Rambutan	30	.00	.04	.0065	.01401
J. Rambutan	30	.00	.40	.0513	.11575
F. Kedondong	30	.00	.25	.0280	.07586
J. Kedondong	30	.00	.25	.0280	.07586
F. Jambu biji	30	.00	3.00	.1680	.57325
J. Jambu biji	30	.00	3.00	.1680	.57325
F. Nangka masak	30	.00	1.00	.0530	.18981
J. Nangka masak	30	.00	3.00	.1717	.58615
F. Apel	30	.00	1.50	.0500	.27386
J. Apel	30	.00	1.50	.0500	.27386
F. Semangka	30	.00	7.00	.4000	1.40443
J. Semangka	30	.00	7.00	.4000	1.40443
F. Sawo	30	.00	.25	.0083	.04564
J. Sawo	30	.00	.25	.0083	.04564

Keterangan: F= Frekuensi; J=Jumlah makan, ukurannya adalah buah kecuali untuk nenas, pepaya ukurannya adalah potong.

Setelah dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji sidik ragam pada $\alpha=5\%$, menunjukkan konsumsi buah tidak berbeda nyata antara kelompok yang mempunyai tingkat pendapatan yang berbeda.

Lain-lain

Minuman

Jenis minuman yang sering dikonsumsi oleh contoh adalah teh, kopi dan susu. Sebanyak 34,8% contoh dengan status pendapatan rendah tidak minum teh, 69,6% tidak minum kopi, dan 30,4% tidak minum susu. Sedangkan pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi tidak ada contoh yang tidak minum teh dan susu, serta sebanyak 85,7% tidak minum kopi. Rata-rata konsumsi teh dan kopi diantara yang minum teh dan kopi adalah 2 kali sehari sampai 1 kali dalam 1 bulan. Sedangkan rata-rata minum susu diantara yang minum susu berkisar antara 1 kali sehari sampai 1 kali sebulan.

Dengan menggunakan Chi-square test pada $\alpha=5\%$, menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata konsumsi minuman antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda ($p=0,251$, untuk frekuensi minum teh; $p=0,889$ untuk frekuensi minum kopi; $p=0,072$, untuk frekuensi minum susu).

Jajan

Sebagian besar contoh biasa jajan, dimana 91,3% pada tingkat pendapatan rendah dan 85,7% pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi. Setelah diuji dengan Chi-square test ($p = 0,666$) menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara kebiasaan jajan antara kedua kelompok tingkat pendapatan yang berbeda.

Mie Instan

Sebanyak 16,7 % contoh tidak mengkonsumsi mie instan, terdiri dari 17,4% pada kelompok yang mempunyai tingkat pendapatan rendah dan 14,3 % pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi. Rata-rata konsumsi mie instan pada kelompok yang makan mie instan adalah 5 kali seminggu sampai 1 kali dalam 1 bulan. Setelah diuji dengan menggunakan Chi-Square menunjukkan tidak ada perbedaan frekuensi konsumsi mie instan antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda ($p=0,331$).

Faktor Pendorong Konsumsi Pangan

Pangan Pokok

Semua contoh pada penelitian ini mempunyai alasan yang sama kenapa mereka mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok, yakni karena sudah terbiasa dari kecil makan nasi. Meskipun pada waktu-waktu tertentu ada diantara mereka yang mengkonsumsi pangan lain selain nasi, yakni mie instan. Ada beberapa alasan yaitu: malas masak, tidak ada lauk, tidak cukup waktu.

Lauk Hewani

Tabel 10 menunjukkan bahwa faktor pendorong konsumsi lauk hewani beragam. Pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi terlihat tidak ada contoh yang makan lauk hewani dengan alasan disediakan orang tua, serta mudah dalam penyajian. Ini menunjukkan bahwa pada kelompok ini pangan hewani dibeli dalam bentuk telah diolah atau dimasak. Lauk yang disediakan orang tua adalah jenis lauk yang telah diolah dan tahan lama.

Tabel 10. Alasan Contoh Konsumsi Lauk Hewani menurut Tingkat Pendapatan

	Tkt. Pendapatan		Total
	Rendah	Tinggi	
Nilai gizi dan murah	26.1%	0	20.0%
Nilai gizi, murah dan suka	26.1%	42.9%	30.0%
Nilai gizi dan suka	21.7%	0	16.7%
Nilai gizi, suka dan penyajian mudah	8.7%	0	6.7%
Suka dan disediakan orang tua	8.7%	0	6.7%
Nilai gizi	4.3%	14.3%	6.7%
Suka	0	14.3%	3.3%
Suka dan murah	4.3%	28.6%	10.0%
	100.0%	100.0%	100.0%

Setelah diuji dengan Chi-Square alasan konsumsi lauk hewani tidak menunjukkan ada perbedaan yang nyata antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda ($p=0,091$).

Alasan konsumsi lauk hewani pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi meskipun beragam, tetapi relatif lebih banyak adalah karena bernilai gizi, murah dan disukai. Namun tidak ada contoh yang memilih lauk hewani karena nilai gizi dan murah saja. Sedangkan pada kelompok dengan tingkat pendapatan rendah, nilai gizi dan harga makanan tanpa kesukaan tetap menjadi pilihan. Dari Tabel 10 dapat dilihat ternyata kesukaan merupakan faktor utama yang mendorong konsumsi lauk nabati.

Lauk Nabati

Faktor pendorong konsumsi lauk nabati beragam baik pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi maupun rendah. Setelah diuji dengan menggunakan Chi-square menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara kedua kelompok. ($p=0,451$). Nilai gizi, murah dan suka serta nilai gizi, suka dan kemudahan dalam penyajian merupakan dua alasan yang paling banyak dipilih pada kedua kelompok. Sama halnya dengan lauk hewani, meskipun banyak hal yang mendorong konsumsi lauk nabati, tetapi kesukaan merupakan faktor utama yang paling menentukan. Meskipun ada diantara contoh yang memberi alasan nilai gizi dan harga yang murah yang mendasari pilihan untuk konsumsi lauk nabati, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Tabel 11. Alasan Contoh Konsumsi Lauk Nabati menurut Tingkat Pendapatan

	Tkt. Pendapatan		Total
	Rendah	Tinggi	
Nilai gizi dan murah	4.3%	0	3.3%
Nilai gizi, murah dan suka	39.1%	28.6%	36.7%
Nilai gizi dan suka	4.3%	14.3%	6.7%
Nilai gizi, suka dan penyajian mudah	39.1%	28.6%	36.7%
Suka	4.3%	0	3.3%
Suka dan murah	0	14.3%	3.3%
	100.0%	100.0%	100.0%

Sayuran

Kesukaan terhadap sayuran merupakan alasan utama konsumsi sayuran, disamping faktor lainnya. Dengan menggunakan Chi-Square pada $\alpha=5\%$ menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata faktor pendorong konsumsi sayuran pada kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda

Tabel 12. Alasan Contoh Konsumsi Sayuran menurut Tingkat Pendapatan

	Tkt. Pendapatan		Total
	Rendah	Tinggi	
Nilai gizi, murah dan suka	26.1%	28.6%	26.7%
Nilai gizi dan suka	26.1%	28.6%	26.7%
Nilai gizi, suka dan penyajian mudah	8.7%	0	6.7%
Nilai gizi	8.7%	28.6%	13.3%
Suka	8.7%	0	6.7%
Suka dan murah	17.4%	14.3%	16.7%
Nilai gizi, murah, mudah didapat	8.7%	0	6.7%
	100.0%	100.0%	100.0%

Buah-buahan

Faktor pendorong konsumsi Buah-buahan sangat beragam, dan tidak ada alasan yang menonjol pada kedua kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Dengan menggunakan Chi-Square pada $\alpha=5\%$, faktor pendorong konsumsi buah-buahan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Tabel 13. Alasan Contoh Konsumsi Buah-buahan menurut Tingkat Pendapatan

	Tkt. Pendapatan		Total
	Rendah	Tinggi	
Nilai gizi, dan murah	13.0%	0	10.0%
Nilai gizi, murah dan suka	26.1%	14.3%	23.3%
Nilai gizi dan suka	8.7%	28.6%	13.3%
Nilai gizi suka	4.3%	14.3%	6.7%
Nilai gizi dan penahan lapar	13.0%	14.3%	13.3%
Suka, murah	21.7%	14.3%	20.0%
Gizi, harga, mudah didapat	8.7%	0	6.7%
	100.0%	100.0%	100.0%

Lain-lain

Susu

Sekitar seperlima contoh tidak minum susu pada tingkat pendapatan rendah, sedangkan pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi lebih sedikit contoh yang tidak minum susu. Sebagian besar contoh lainnya pada kedua kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda minum susu, 21,7% pada kelompok dengan tingkat pendapatan rendah dan 14,3% pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi tidak minum susu. Alasan terbanyak kenapa mereka minum susu adalah karena nilai gizi yang dikandung susu tersebut. Setelah diuji dengan menggunakan Chi-Square menunjukkan alasan minum susu pada kedua kelompok tidak berbeda nyata ($p=0,695$).

Tabel 14. Alasan Contoh Minum susu menurut Tingkat Pendapatan

	Tkt. Pendapatan		Total
	Rendah	Tinggi	
Nilai gizi, suka dan harga terjangkau	5,6%	0	4,2%
Nilai gizi dan suka	5,6%	0	4,2%
Nilai gizi	88,9%	100%	91,7%
	100 %	100 %	100 %

Jajan

Sebagian besar contoh pada kedua kelompok dengan pendapatan berbeda mempunyai kebiasaan jajan, namun lebih banyak contoh yang tidak jajan pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi (14,3%, pada tingkat pendapatan tinggi dan 8,7% pada kelompok dengan tingkat pendapatan rendah). Alasan jajan pada sebagian besar contoh adalah karena suka, dan pada kelompok dengan tingkat pendapatan rendah ada juga yang jajan disamping karena suka harganya juga murah. Namun pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi, memilih jajan sebagai pengganti sarapan. Setelah diuji dengan menggunakan Chi-Square menunjukkan alasan jajan pada kedua kelompok tidak berbeda nyata ($p=0,538$).

Tabel 15. Alasan Contoh Jajan menurut Tingkat Pendapatan

	Tkt. Pendapatan		Total
	Rendah	Tinggi	
Nilai gizi dan murah	4,8%	0	3,7%
Nilai gizi dan suka	4,8%	0	3,7%
Nilai gizi	4,8%	0	3,7%
Suka	42,9%	66,7%	48,1%
Nilai gizi dan lapar	4,8%	0	3,7%
Suka dan murah	28,6%	16,7%	25,9%
Sarapan pagi	0	16,7%	3,7%
Lapar	9,5%	0	7,4%
	100,0%	100,0%	100,0%

Mie Instant

Mie instant adalah makanan serba guna yang dikonsumsi mahasiswa kost. Meskipun ada diantara mereka yang tidak makan mie itu disebabkan karena perut mereka sudah tidak tahan makan mie tersebut. Tetapi mie instant tetap merupakan makanan yang dapat diandalkan. Dari Tabel berikut dapat dilihat mie instant berfungsi sebagai makanan tambahan, pengganti makan pokok, pengganti sayuran, dan lauk. Tidak ada perbedaan alasan konsumsi mie instant antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda ($p=0,511$). Sebanyak 17,4% pada kelompok dengan tingkat pendapatan rendah dan 14,3% pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi tidak makan mie instant.

Tabel 16. Alasan Contoh Konsumsi Mie Instant menurut Tingkat Pendapatan

	Tkt. Pendapatan		Total
	Rendah	Tinggi	
Makanan tambahan	21.1%	33.3%	24.0%
Pengganti makan pokok	10.5%	0	8.0%
Pengganti sayuran	0	16.7%	4.0%
Pengganti lauk	21.1%	16.7%	20.0%
Pengganti makan pokok atau lauk	10.5%	16.7%	12.0%
Pengganti lauk dan sayur	21.1%	16.7%	20.0%
Suka	15.8%	0	12.0%
	100.0%	100.0%	100.0%

KESIMPULAN

1. Sebagian besar contoh (76,6%) mempunyai uang saku dibawah Rp 425.000 per bulan, sedangkan sebagian kecil lainnya mempunyai uang saku diatas Rp 425.000 per bulan, dengan rata-rata Rp 365.000 per bulan.
2. Semua contoh pada penelitian mempunyai tingkat pengetahuan gizi baik. Tidak ada satupun yang mempunyai pengetahuan gizi sedang maupun kurang. Hal ini bisa dimengerti karena contoh pada penelitian ini adalah mahasiswa kost yang kuliah di program studi Teknologi Hasil Pertanian, jurusan Teknologi Pertanian.
3. Sebagian besar contoh mempunyai status gizi baik yakni sebesar 73,3%, dan sebagian lain yakni 20,0% contoh mempunyai status gizi sedang, sedangkan sebagian kecil lainnya yakni sebanyak 6,7% mempunyai status gizi kurang.
4. Beras adalah pangan pokok yang selalu dikonsumsi oleh semua contoh. Rata-rata konsumsi 2-3 kali sehari. Lebih dari setengah contoh (56,7%) makan nasi 3 kali sehari, 13,3% contoh, 2 – 3 kali sehari, dan 30,0% lainnya makan nasi 2 kali sehari. Tidak ada perbedaan frekuensi maupun jumlah konsumsi antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda.
5. Diantara lauk hewani yang paling sering dikonsumsi adalah ikan segar yakni rata-rata 3,7250 dalam 1 minggu, diikuti dengan konsumsi telur ayam dengan rata-rata 2,9833 kali perminggu, daging ayam dengan rata-rata 2,5917 kali perminggu, ikan kering dengan rata-rata 1,1 kali perminggu. Jumlah yang dimakan untuk satu kali makan adalah 1 potong atau 1 buah.
6. Tidak ada perbedaan yang nyata antara frekuensi dan jumlah lauk hewani yang dikonsumsi menurut tingkat pendapatan, kecuali konsumsi daging ayam dengan $p=0,000$. Rata-rata konsumsi daging ayam lebih tinggi pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi yakni 6,2857 potong

- perminggu. Lebih 4 kali dari rata-rata kelompok dengan tingkat pendapatan rendah yang hanya 1,4674 potong perminggu.
7. Lauk nabati yang biasa dikonsumsi oleh contoh adalah tahu, tempe dan kacang tanah. Diantara ketiga macam lauk nabati yang paling sering dikonsumsi adalah tahu yakni 3,9083 kali, diikuti oleh tempe 3,4417 kali dan kacang tanah 0,7017 kali perminggu. Rata-rata konsumsi tahu untuk satu kali makan adalah 1 potong, demikian juga tempe. Sedangkan rata-rata konsumsi kacang tanah untuk satu kali makan adalah 2,3 sendok makan. Tidak ada perbedaan konsumsi lauk nabati antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda.
 8. Jenis sayuran yang biasa dikonsumsi contoh cukup beragam yaitu bayam, buncis, daun singkong, daun pepaya, labu siam, nangka muda, wortel, taoge, rebung, kangkung, sawi, kembang kol dan terung. Diantara semua jenis sayuran yang biasa dimakan, daun singkong dan taoge adalah sayuran yang paling sering dikonsumsi oleh contoh. Rata-rata konsumsi daun singkong adalah 2,0083 kali dan taoge 2,5167 kali dalam 1 minggu. Daun singkong adalah sayuran yang selalu disediakan oleh penjual makanan, dimana setiap orang yang beli lauk akan mendapat sayur tersebut secara gratis. Tidak ada perbedaan yang nyata konsumsi sayuran antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda.
 9. Jenis buah-buahan yang biasa dikonsumsi oleh contoh adalah pisang, pepaya, jeruk manis, nenas, rambutan, kedondong, jambu biji, nangka masak, apel, semangka dan sawo. Namun diantara semua ini pepaya (3,5917 kali perminggu), jeruk manis (1,8500 kali perminggu) dan pisang (1,2533 kali perminggu) adalah yang paling sering dikonsumsi. Konsumsi buah tidak berbeda nyata antara kelompok yang mempunyai tingkat pendapatan yang berbeda.
 10. Jenis minuman yang sering dikonsumsi oleh contoh adalah teh, kopi dan susu. Sebanyak 34,8% contoh dengan status pendapatan rendah tidak minum teh, 69,6% tidak minum kopi, dan 30,4% tidak minum susu. Sedangkan pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi tidak ada contoh yang tidak minum teh dan susu, serta sebanyak 85,7% tidak minum kopi. Tidak ada perbedaan yang nyata konsumsi antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda.
 11. Sebagian besar contoh biasa jajan, dimana 91,3% pada tingkat pendapatan rendah dan 85,7% pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi. Setelah diuji secara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara kebiasaan jajan antara kedua kelompok tingkat pendapatan yang berbeda.
 12. Sebanyak 16,7 % contoh tidak mengkonsumsi mie instant, terdiri dari 17,4% pada kelompok yang mempunyai tingkat pendapatan rendah dan 14,3 % pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi Rata-rata konsumsi mie instant pada kelompok yang makan mie dalam 1 minggu adalah 5 sampai 1 kali dalam 1 bulan.
 13. Semua contoh pada penelitian ini mempunyai alasan yang sama kenapa mereka mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok, yakni karena sudah

terbiasa dari kecil makan nasi. Meskipun pada waktu-waktu tertentu ada diantara mereka yang mengkonsumsi pangan lain selain nasi, yakni mie instant. Ada beberapa alasan yaitu: malas masak, tidak ada lauk, tidak cukup waktu.

14. Faktor pendorong konsumsi lauk hewani beragam. Pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi terlihat tidak ada contoh yang makan lauk hewani dengan alasan disediakan orang tua, serta mudah dalam penyajian. Lauk yang disediakan orang tua adalah jenis lauk yang telah diolah dan tahan lama, alasan konsumsi lauk hewani tidak menunjukkan ada perbedaan yang nyata antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda.
15. Faktor pendorong konsumsi lauk nabati beragam baik pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi maupun rendah, dan tidak ada perbedaan yang nyata antara kedua kelompok. Nilai gizi, murah dan suka serta nilai gizi, suka dan kemudahan dalam penyajian merupakan dua alasan yang paling banyak dipilih pada kedua kelompok. Sama halnya dengan lauk hewani, meskipun banyak hal yang mendorong konsumsi lauk nabati, tetapi kesukaan merupakan faktor utama yang paling menentukan.
16. Kesukaan terhadap sayuran merupakan alasan utama konsumsi sayuran, disamping faktor lainnya. Tidak ada perbedaan yang nyata faktor pendorong konsumsi sayuran antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda.
17. Faktor pendorong konsumsi buah-buahan sangat beragam, dan tidak ada alasan yang menonjol pada kedua kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Setelah dianalisis secara statistik menunjukkan faktor pendorong konsumsi buah-buahan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.
18. Faktor pendorong konsumsi susu adalah karena nilai gizi yang dikandung susu tersebut. Setelah diuji menunjukkan alasan minum susu pada kedua kelompok tidak berbeda nyata.
19. Faktor pendorong jajan pada sebagian besar contoh adalah karena suka, dan pada kelompok dengan tingkat pendapatan rendah punya alasan disamping karena suka harganya juga murah. Namun ada contoh pada kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi, memilih jajan sebagai pengganti sarapan. Setelah diuji secara statistik menunjukkan alasan jajan pada kedua kelompok tidak berbeda nyata.
20. Faktor pendorong konsumsi mie instant adalah sebagai makanan tambahan, pengganti makan pokok, pengganti sayuran, dan lauk. Tidak ada perbedaan alasan konsumsi mie instant antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda

SARAN

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam berbeda antara kelompok dengan tingkat pendapatan yang berbeda, namun setelah diamati faktor pendorong konsumsi lauk hewani, ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah

sampel yang lebih banyak untuk lebih memahami secara lebih mendalam apa sebenarnya yang menyebabkan perbedaan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan lembaga penelitian Universitas Andalas- Padang, yang telah memberi bantuan dana dan semangatnya kepada mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian Unand, yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1999. Psikologi Sosial. Rineka Cipta Indonesia.
- Guthe CE, and Mead M. 1945. Manual for The Study on Food Habits. National Research Council. National Academy of Sciences. Washington DC.
- Harper LJ, Deaton BJ & Driskel JA. 1986. Pangan Gizi Pertanian. Terjemahan. Suhardjo. UI Press. Jakarta.
- Jahri N dan Staff. 1989. Penyuluhan Pembangunan Peternakan (bahan kuliah). Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Kodyat B.A., Thaha A.R., dan Minarto. Penuntasan masalah gizi kurang. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI. LIPI, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengaruh Sosial Budaya terhadap Kebiasaan Makanan dan Pola Konsumsi Makanan Pokok Keluarga. Puslitbang Gizi FISIP UI. Fakultas Sastra UGM dan Bappenas.
- Maslow AH. 1970. Motivation and Personality. Harper and Row Publ Inc New York.
- Notoatmodjo S. 1987. Beberapa Model Kerangka Analisis Perilaku Kesehatan. Majalah Kesehatan Masyarakat. Depkes RI; : 16 ; 6.
- Pelto. GH. 1981. Anthropological contribution to nutrition education research. Journal of Nutrition Education; 13;1.
- Prawiro R.H. 1980. Ekonomi Sumberdaya. Alumni Bandung.
- Ramam C. 1983. The Effect of education on consumption of milk: a case study of Visakhapatnam. Indian JournL OF Dairy Science; 37:3; 214-216.
- Rutenbough C. 1982. New Approaches to Old Problems: Interaction of culturae and Nutrition. In Chrisman, NJ. And Maretzki TW (ed). Clinically Applied Anthropology Anthropologist in Health Science Setting. D.Reidel Publ.CO Boston.
- Slamet M. 1975. Penyuluhan Pertanian Bahan Bacaan. IPB, Bogor.
- Suharjo. 1988. Sosio Budaya Gizi. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi IPB, Bogor.
- Sakirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. PAU Pangan dan Gizi IPB, Bogor.
- Wahjosumidjo. 1987. Kepemimpinan dan Motivasi. Ghalia Indonesia Jakarta.